

**UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER BERBASIS
PEMBIASAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR
MUHAMMADIYAH DI KECAMATAN COLOMADU
KARANGANYAR**

Oleh:

Ratnasari Diah Utami

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: rdu150@ums.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui gambaran umum implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu (2) Mengetahui apa saja faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu (3) Merumuskan upaya penanaman nilai karakter berbasis pembiasaan yang dapat dikembangkan dan diterapkan di sekolah dasar muhammadiyah di Kecamatan Colomadu Karanganyar

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan terlibat aktif dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru-guru dan siswa-siswa SD Muhammadiyah. Data yang terkumpul dianalisis dengan *snowball technic of analysis* model Milles Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa (1) Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan telah berusaha mempersiapkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berkarakter, namun belum memiliki model yang tepat untuk memperkuat pendidikan karakter pada siswa. (2) Dalam usaha menanamkan karakter pada siswa, Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan mengalami beberapa hambatan yang ditimbulkan baik oleh siswa sendiri, guru,

maupun kurangnya dukungan dari pihak keluarga/orang tua dan lingkungan, (3) Beberapa pembiasaan telah dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam usaha untuk menanamkan nilai karakter kepada siswadi SD Muhammadiyah Baturan, baik melalui materi pembelajaran maupun kegiatan yang telah dilakukan secara rutin.

Kata kunci: *karakter, pendidikan karakter, pembiasaan,*

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Karakter yang kuat dari sumber daya manusianya, akan membentuk mental yang kuat. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi sepeerti saat ini dan yang akan datang. Dapat dipahami bahwa manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam setiap pikiran dan tindakannya akan memberikan manfaat dan nilai tambah pada lingkungannya. Sebaliknya, pikiran dan tindakan manusia yang berkarakter buruk akan banyak membawa kerusakan di muka bumi.

Indonesia masih marak membicarakan masalah pendidikan karakter. Munculnya gagasan program pendidikan karakter diawali dari seringnya terjadi tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, konflik, dan lain sebagainya. Ditambah lagi tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun para siswa. Di samping itu, masih sering terjadi tawuran, aksi pornografi, konsumsi narkoba, begadang dan berbagai aktivitas negatif lainnya, seperti gemar berbohong, bolos sekolah, minum minuman keras, mencuri serta berjudi yang melanda anak didik kita. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan nasional yang kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan karakter yang tangguh, budi pekerti luhur, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri yang terjadi di hampir semua lini dan lembaga pendidikan baik negeri

maupun swasta. Akibatnya, *nation character building* sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Masalah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 24 tentang tujuan pendidikan di Indonesia dan Pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas.

Dalam pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Selanjutnya pada pasal 33 dijelaskan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di sekolah sangat berkaitan dengan manajemen sekolah. Manajemen dalam konteks ini menyangkut perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter (Barnawi, 2012: 55). Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik.

Krisis yang melanda pelajar (remaja, termasuk juga para elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah

begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Sementara itu, Fitri (2012: 37) menjelaskan bahwa ada beberapa kesulitan yang dihadapi untuk membangun karakter positif, karena karakter negatif sudah lebih dahulu melekat pada diri anak, antara lain:

- a. Melibatkan banyak pihak yang terkait, mulai dari orang tua, guru, lingkungan, dan masyarakat secara umum.
- b. Karakter negatif sudah menyebar, bahkan secara sadar atau tidak sudah melekat pada diri anak secara sistematis.
- c. Pandangan masyarakat yang menginginkan mutu instanserta budaya materialismeyang menyulitkan upaya penanaman karakter pada anak-anak dan masyarakat.
- d. Media masa, baik cetak maupun elektronik yang mempublikasikan hal-hal negatif secara *massive* dan terus menerus memberikan banyak tontonan yang tidak mendidik.
- e. Masyarakat yang individualistik dan cuek.

Agar pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat berhasil secara optimal, maka pelaksanaannya harus diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didiknya.

Penelitian ini akan merumuskan permasalahan, yakni: (1) Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Colomadu? (2)

Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Colomadu? (3) Bagaimanakah upaya penanaman nilai karakter berbasis pembiasaan pada siswa sekolah dasar muhammadiyah di Kecamatan Colomadu?

Tujuan penelitian ini, yakni: (1) Mengetahui gambaran umum implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Sekolah

Dasar Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu (2) Mengetahui apa saja faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu (3) Merumuskan upaya penanaman nilai karakter berbasis pembiasaan yang dapat dikembangkan dan selanjutnya dapat diterapkan di sekolah dasar muhammadiyah di Kecamatan Colomadu

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar, dan kegiatan penelitian yang akan datang. Di samping itu pula diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam rangka pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Secara praktis, penelitian tentang pendidikan karakter ini diharapkan dapat (1) Menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa (2) Memberi masukan kepada sekolah untuk pembentukan karakter siswa yang diharapkan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (3) Menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap siswa (4) Menjadi bahan acuan bagi para guru dalam rangka meningkatkan pembentukan karakter positif kepada para siswa.

Secara etimologi karakter berarti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; dan watak (Kamus Bahasa Indonesia, 2008 : 682). Kata karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *'kharassein'* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Hidayatullah (2010:13) mengatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut

telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sementara menurut Samani (2012:41) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan (Muchlas Samani, 2012:24)

Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan siswa berperilaku etis (Berkowitz & Hoppe, 2009: 131). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Muchlas Samani (2012:45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan dan pembentukan karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesannya. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Hidayatullah (2010: 18) mengatakan bahwa pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, dan kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter di sekolah islam merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah/madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Sekolah/Madrasah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat "*transfer of knowledge*" belaka.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar Muhammadiyah di wilayah kecamatan Colomadu Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dalam pelaksanaannya penelitian ini perlu adanya kerja sama dengan guru kelas untuk memperoleh hasil yang optimal melalui prosedur yang paling efektif. Adapun tujuannya melukiskan kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan dan tidak melakukan uji hipotesis (Ary, 1982:425)

Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Sumber data utama penelitian ini adalah: a). Guru kelas SD Muhammadiyah di kecamatan Colomadu Karanganyar; b). Murid SD Muhammadiyah di kecamatan Colomadu Karanganyar.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan observasi partisipan, wawancara dan angket. Validitas data menggunakan triangulasi data atau sumber, Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif dengan langkah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan ini akan dideskripsikan: (1) Gambaran umum implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu (2) Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu (3) Upaya penanaman nilai karakter berbasis pembiasaan yang dapat dikembangkan dan diterapkan di sekolah dasar muhammadiyah di Kecamatan Colomadu.

Gambaran umum implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, biasanya seorang guru harus menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam mengajar. Begitu juga dengan Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan Colomadu juga sudah mempersiapkan RPP yang akan Bapak/Ibu guru gunakan untuk mengajar. RPP yang dibuat biasanya dibuat pada awal tahun pembelajaran atau awal semester secara berkala dan RPP yang dibuat merupakan RPP yang berkarakter. Karakter pada RPP dapat dilihat pada tujuan pembelajaran.

Kaitannya dengan penggunaan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi karakter secara bervariasi, rata-rata Bapak/Ibu guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi karakter secara bervariasi. Hal tersebut diaplikasikan ketika KBM sedang berlangsung, meskipun ada beberapa siswa yang susah untuk dikendalikan. Metode yang digunakan diantaranya yaitu metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan. Contoh pengaplikasian metode pembelajaran yang diterapkan di kelas III yaitu, guru menggunakan metode pembelajaran Team Games Tournament yang dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama. Sedangkan untuk kelas IV, guru menggunakan teknik diskusi untuk meningkatkan kerja sama diantara siswa. Sementara untuk siswa kelas V, guru menggunakan model pembelajaran NHT dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Namun, ada beberapa Bapak/Ibu guru yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi secara maksimal. Meskipun begitu, Bapak/Ibu guru tersebut sudah memberikan pendidikan berkarakter.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok sehingga nampak nilai-nilai karakter di SD Muhammadiyah Baturan yaitu, untuk siswa kelas bawah dalam

berkelompok masih belum maksimal, meskipun memang sudah ada kelompok dimana siswa saling bekerja sama. Ada siswa yang aktif dan ada siswa yang pasif (pendiam). Siswa yang pasif dibantu guru untuk bersosialisasi dengan kelompoknya sehingga akan nampak kerja sama. Sedangkan untuk kelas atas, siswa sudah mampu bekerja sama secara aktif untuk menyelesaikan berbagai pertanyaan pada lembar diskusi. Biasanya, setiap siswa dalam kelompok mendapat tugas masing-masing sehingga semua siswa dapat berperan aktif di dalam kelompok. Secara tidak langsung, hal tersebut akan membentuk karakter siswa untuk saling toleransi, menghargai dan bekerja sama.

Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran yang dapat menunjukkan adanya nilai karakter yang tertanam yaitu, guru komunikatif dalam menyampaikan pembelajaran. Guru juga menyelipkan nilai-nilai karakter dalam penyampaiannya. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sudah menunjukkan nilai karakter dan komunikasi dua arah yang optimal, tetapi interaksi siswa dengan siswa belum menunjukkan nilai karakter.

Keberanian siswa dalam bertanya, menjawab atau menyatakan pendapat di SD Muhammadiyah Baturan masih kurang. Hanya ada beberapa siswa saja yang selalu aktif dalam bertanya, menjawab atau menyatakan pendapat meskipun terkadang diluar konteks. Akan tetapi ketika guru bertanya, maka para siswa akan berebut untuk menjawabnya. Pada awalnya siswa malu-malu saat akan menjawab maupun bertanya, namun lambat laun siswa mulai antusias dan aktif untuk mengemukakan pendapat.

Cara-cara yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang memiliki nilai karakter diantaranya:

- a. Guru menggunakan sumber belajar dari berbagai penerbit termasuk buku dari depdiknas (BSE) yang sudah berkarakter serta memanfaatkan lingkungan sekitar.
- b. Pada saat mata pelajaran PPKn, guru menyebutkan contoh-contoh kehidupan sehari-hari sesuai dengan karakter yang diharapkan. Karena mata pelajaran PPKn sangat dekat

- kaitannya dengan penanaman nilai karakter.
- c. Guru selalu memasukkan nilai karakter dalam RPP.
 - d. Menggunakan poster yang didalamnya terdapat kejadian yang bisa mengajarkan nilai-nilai.
 - e. Proses pembelajaran berpusat pada guru dengan ceramah interaktif.

Untuk menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara efektif, biasanya seorang guru akan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Berikut ini adalah uraian bagaimana Bapak/Ibu guru dalam menggunakan alat peraga dalam pembelajaran:

- a. Guru jarang menggunakan alat peraga saat pembelajaran berlangsung jika materi ajar tidak memerlukan alat peraga, sehingga guru menggunakan soal berbasis *mind mapping* dan berfokus pada pemberian lembar diskusi untuk siswa. Selain itu guru hanya menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Guru menggunakan alat peraga berupa media gambar dan memanfaatkan lingkungan sekitar terkait materi yang sedang dibahas, misalnya guru menggunakan alat peraga pernafasan.

Ketika pembelajaran telah berakhir, biasanya seorang guru akan memberikan soal atau lembar kerja kepada siswa untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa. Kualitas soal dalam lembar kerja yang digunakan dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah Baturan sudah baik, sesuai dengan materi yang dibahas dan sesuai dengan indikator. Hanya saja guru biasanya menggunakan soal-soal yang ada pada buku pegangan dan LKS, jadi guru tidak membuat soal sendiri. Soal tes biasanya berupa pilihan ganda, isian singkat dan essay.

Selain memberikan soal dan lembar kerja untuk evaluasi, biasanya guru juga akan meminta siswa untuk membuat suatu karya seusai pembelajaran berlangsung. Kualitas hasil karya yang

dihasilkan oleh siswa di SD Muhammadiyah Baturan sudah baik. Kebanyakan mata pelajaran dapat dengan mudah diserap oleh siswa. Setelah hasil karya tersebut dinilai oleh guru, hasil karya tersebut akan ditempel didinding.

Banyak sekali sikap atau tindakan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Beberapa sikap atau tindakan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan dalam memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa yaitu:

- a. Ketika hasil belajar siswa baik, guru akan memberikan apresiasi berupa pujian maupun reward dan tepuk tangan. Sementara untuk siswa yang hasil belajarnya kurang baik, guru akan menasehati dan memberikan les dan remedial untuk perbaikan.
- b. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemudian guru memberikan konfirmasi dan afirmasi mengenai materi yang baru saja dipelajari. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan PR kepada siswa dan meminta siswa untuk mempelajari lagi materi yang sudah dibahas.
- c. Guru memberikan nasehat pada saat pembelajaran telah selesai sebagai suatu refleksi atas pelajaran yang telah berlangsung.

Diakhir pembelajaran, biasanya seorang guru akan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru saja berlangsung. Beberapa cara yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam mendorong siswa untuk melakukan refleksi diakhir pembelajaran yaitu:

1. Guru memancing siswa dengan bertanya tentang materi yang sudah disampaikan dan dilanjutkan dengan pemberian PR.
2. Guru menunjuk beberapa siswa untuk menyebutkan hal-hal apa saja yang sudah dibahas terkait materi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, biasanya seorang guru akan

menyisipkan pendidikan karakter yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa. Beberapa karakter yang sering ditanamkan oleh guru dalam pembelajaran diantaranya yaitu berani, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, kerja keras, tanggung jawab, religius, percaya diri, kerjasama, kejujuran, mandiri, sopan santun, patuh terhadap instruksi guru, ketelitian, toleransi dan komunikatif.

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu

Hambatan yang dialami oleh Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan dalam menanamkan karakter pada siswa, yaitu:

1. Hambatan dari siswa, diantaranya:
 - a. Siswa kurang memperhatikan nasehat guru
 - b. Anak kelas I sulit diatur, sehingga suasana KBM menjadi tidak kondusif.
 - c. Karakter anak yang berbeda-beda.
 - d. Latar belakang siswa (ekonomi) yang berbeda-beda.
 - e. Setelah sholat, siswa sulit untuk diatur masuk kelas.
 - f. Disiplin waktu kurang.
 - g. Kemauan membaca kurang.
 - h. Sulitnya memahami siswa baik dari kelas tinggi maupun kelas bawah, terutama kelas bawah.
2. Hambatan dari guru yaitu guru merasa masih banyak kekurangan sehingga guru kurang maksimal ketika mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Hambatan dari luar, yaitu kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan luar sekolah yang tidak baik.

Upaya penanaman nilai karakter berbasis pembiasaan yang dapat dikembangkan dan diterapkan di sekolah dasar muhammadiyah di Kecamatan Colomadu

Beberapa pembiasaan yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu guru

dalam menanamkan karakter di SD Muhammadiyah Baturan yaitu:

1. Untuk menanamkan karakter pada mata pelajaran eksak dilakukan dengan mengajarkan mata pelajaran secara tematik, misalnya:
 - a. Pada mata pelajaran matematika, siswa secara tidak langsung ditanamkan karakter ketelitian, ketekunan dan tanggung jawab.
 - b. Siswa diminta mengerjakan tugas tepat waktu dan bekerja kelompok.
2. Untuk menanamkan karakter pada mata pelajaran non eksak, misalnya:
 - a. Pada mata pelajaran PKn, guru berusaha menanamkan rasa patriotisme, kerja sama, rasa hormat melalui beberapa strategi pembelajaran.
 - b. Siswa diminta bekerja sama menyelesaikan tugas seperti menyulam.
 - c. Untuk mata pelajaran agama Islam kelas III, guru membiasakan anak untuk menghafal bacaan sholat dan surat pendek sebelum memulai materi pelajaran; menengok teman yang tidak masuk sekolah karena sakit atau membolos; mengoreksi ulangan milik sendiri; penugasan lingkungan sekitar dan menyebar luaskan salam.
 - d. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, disisipkan pendidikan karakter melalui kegiatan bercerita dan membaca.
 - e. Menasehati siswa untuk terus bersikap sportif ketika mengikuti permainan dalam olahraga dan mengajarkan sikap untuk bisa menerima kekalahan.
3. Pada kegiatan diluar kelas, dapat dilakukan seperti memberi teguran.
4. Pada kegiatan sehari-hari disisipkan pendidikan karakter, seperti:
 - a. Membiasakan siswa untuk mengawali segala sesuatu dengan berdoa.

- b. Memberi nasehat kepada siswa tentang pentingnya olahraga bagi tubuh kita dan termasuk wujud kita sayang kepada diri sendiri.
5. Memberikan contoh secara langsung melalui program yang rutin.
6. Memberi penugasan.
7. Belajar bersama teman (diskusi).
8. Dengan berani bertanya, menjawab dan bercerita.
9. Sosiodrama.
10. Pengamatan sikap dan koreksi teman sebaya serta tutor sebaya. Kegiatan rutin yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan karakter pada siswa diantaranya:
 1. Berdoa bersama dan membaca surat-surat pendek sebelum dan sesudah pelajaran.
 2. Salam atau menyalami guru untuk melatih sikap hormat kepada guru.
 3. Pengajian rutin.
 4. Membuat jadwal pelajaran secara terperinci (kedisiplinan).
 5. Membuat program *out bound* atau piknik untuk melatih anak memupuk kebersamaan.
 6. Selalu mengingatkan anak dengan perilaku terpuji, jujur dan percaya diri.
 7. Setiap pagi ada jadwal menyambut siswa.
 8. Upacara pada hari Senin dan memperingati hari besar untuk melatih kedisiplinan.
 9. Sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah untuk menanamkan karakter iman dan taqwa.
 10. Infaq jum'at.
 11. Menengok teman yang sakit.
 12. Memancing siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami
 13. Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan memberi apersepsi agar siswa lebih antusias.

14. Secara individu, siswa diberi soal evaluasi berupa tugas dan PR untuk dikerjakan secara mandiri yang bertujuan untuk mengembangkan kegiatan mandiri.
15. Meminta siswa untuk melakukan observasi secara mandiri.
16. Meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya setelah berdiskusi.

D. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

1. Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan telah berusaha mempersiapkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berkarakter, namun belum memiliki model yang tepat untuk memperkuat pendidikan karakter pada siswa. Siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran, dan proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru.
2. Dalam usaha menanamkan karakter pada siswa, Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan mengalami beberapa hambatan yang ditimbulkan baik oleh siswa sendiri, guru, maupun kurangnya dukungan dari pihak keluarga/orang tua dan lingkungan.
3. Beberapa pembiasaan telah dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam usaha untuk menanamkan nilai karakter kepada siswadi SD Muhammadiyah Baturan, baik melalui materi pembelajaran maupun kegiatan yang telah dilakukan secara rutin.

Saran yang dapat peneliti berikan:

1. Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan perlu mempersiapkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berkarakter, agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak didominasi oleh guru.
2. Agar karakter pada siswa tertanam dengan kuat, maka dukungan dari beberapa pihak harus ditingkatkan misalnya dukungan dari orang tua maupun lingkungan sekolah dan keluarga.
3. Pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu

guru dalam usaha untuk menanamkan nilai karakter kepada siswadi SD Muhammadiyah Baturan, baik melalui materi pembelajaran maupun kegiatan yang telah dilakukan secara rutin perlu lebih ditingkatkan dan lebih intensif, agar hasilnya lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, W., & Berkowitz, M.W. 2006. Moral Education & Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education*, 35 (4), P.495-518
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berkowitz, M.W., & Hoppe, M. 2009. Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 20 (2), P.131-142
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Miles, M.B., & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Zindonesia
- Moleong, Lexy.J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, Abdullah., 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Pike, M.A. 2010. Christianity and Character Education: Faith in Core Values?. *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion &*

Educaty. 31 (3). P. 311-312

Samani, Muchlas., Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutopo, H.B., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Zaenul Fitri, Agus., 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.